**Pengaruh Pemberian Bokashi Tandan Kosong Kelapa Sawit Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Jagung Pada Tanah Aluvial**

**The Effect Of Giving Palm Oil Empty Bunch Bokashi To Growth And Production Corn In Alluvial Soil**

**Syarifah Asmar Safitri1), Mulyadi Safwan 2) dan Nurjani 2)**

1)Mahasiswa  2) Staf pengajar Fakultas Pertanian

Universitas Tanjungpura

**ABSTRACT**

Corn (Zea mays L.) is one of the second crop after rice that was developed to improve common people nutrition because of its  high nutrient content. This study aimed to determine the effects of palm oil empty bunch bokashi and find the best dose for the growth and yield of corn palnt on alluvial soil. The experimental units were arranged in a Completely Random Design (CRD  consisting of one factor with six tretments. Each treatment was repeated 4 times and each replication consists of 3 samples of crops. The treatment consist of, 0 g/ polybag, 54 g / polybag, 355 g/ polybag, 656 g/ polybag, 957 g/ polybag and 1257 g/ polybag. The results showed that treatment significantly affect plant height week 2, 3, 4, 5, 6, and 7, the upper part of plant dry weight, root volume, and weight of 100 seeds dried shelled, but did not significantly affect long-cob, heavy cob, and cob diameter. Giving palm oil empty bunch bokashi at a dose 656 g/polybag delyver the best results to the corn crop on aluvial soil.

*Keywords: Alluvial, bokashi palm oil empty bunches , maize.*

**ABSTRAK**

Tanaman Jagung (*Zea mays* L.) merupakan salah satu tanaman pangan kedua setelah padi yang dikembangkan sebagai usaha untuk meningkatkan gizi masyarakat karena kandungan gizinya yang cukup tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian bokasi tankos  kelapa sawit serta mencari dosis yang tepat terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman jagung pada tanah aluvial. Rancangan yang digunakan adalah metode ekperimen lapangan dengan pola Rancangan Acak Lengkap (RAL) yang terdiri dari 1 faktor dengan 6 taraf perlakuan. Masing – masing taraf perlakuan diulang sebanyak 4 kali dan setiap ulangan terdiri dari 3 sampel tanaman. Adapun taraf perlakuan yang dimaksud adalah tanpa pemberian bokashi tankos kelapa sawit, 54 g/polybag, 355 g/polybag, 656 g/polybag, 957 g/polybag dan 1.257 g/polybag.Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan berpengaruh nyata terhadap tinggi tanaman minggu ke-2, 3, 4, 5, 6, dan 7 , berat kering bagian atas tanaman,  volume akar,dan berat 100 biji pipilan kering, tetapi tidak berpengaruh nyata terhadap panjang tongkol, berat tongkol, dan diameter tongkol. Pemberian bokashi tandan kosong kelapa sawit dengan dosis 656 g/polybag memberikan hasil yang terbaik terhadap tanaman jagung pada tanah aluvial.

***Kata Kunci :*** *Aluvial, Bokashi tandan kosong kelapa sawit, Jagung.*

*.*

**PENDAHULUAN**

Tanaman Jagung (*Zea mays* L.) merupakan salah satu tanaman pangan kedua setelah padi yang dikembangkan sebagai usaha untuk meningkatkan gizi masyarakat karena kandungan gizinya yang cukup tinggi. Komoditi ini adalah sumber karbohidrat yang penting, sehingga dapat dijadikan alternatif pengganti makanan pokok setelah padi. Jagung dapat dikonsumsi dalam berbagai bentuk antara lain beras jagung, berondong jagung, bahan sayuran dan tepung jagung. Selain itu jagung banyak dijadikan pakan ternak sehingga meningkatkan agribisnis jagung di Kalimantan Barat.

Produksi jagung di Kalimantan Barat pada tahun 2009 mencapai 166,833 ton dengan luas panen 41.302 ton dan rata-rata produksi 40,39 kw/ha(Dinas Pertanian Kalimatan Barat, 2009). Produksi jagung tersebut masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan produksi nasional yang bisa mencapai 6 ton/ha. Sedangkan produksi jagung pada tahun 2010 mengalami peningkatan menjadi 168,273 ton dengan luas panen 45,014 Ha tetapi rata-rata produksinya mengalami penurunan menjadi 37,38 kw/ha (Dinas Pertanian Kalimantan Barat, 2010) Menurut Badan Pusat Statistik Kalimantan Barat (2003), luas tanah aluvial mencapai 15.112 km2 atau 10.29% dari keseluruhan wilayah Kalimantan Barat. Tanah aluvial memiliki potensi yang cukup baik untuk dikembangkan sebagai lahan pertanian, akan tetapi dalam pemanfaatan tanah aluvial ini dihadapkan pada berbagai masalah terutama sifat fisik, kimia dan biologi yang kurang mendukung untuk pertumbuhan tanaman.

Menurut Sarief (1986), bahwa permasalahan pada tanah aluvial antara lahan miskin unsur hara, reaksi tanah masam hingga basa dan kandungan bahan organik rendah hingga rendah sekali. Reaksi tanah yang masam pada tanah aluvial dapat menyebabkan unsur hara terutama P dan Ca kurang tersedia sedangkan unsur hara Fe, Al dan Mn berada dalam jumlah berlebihan sehingga menjadi racun bagi tanaman. Keadaan tanah yang tidak menguntungkan ini menyebabkan tanaman jagung tidak dapat tumbuh dengan baik karena ketersediaan air, udara tanah dan unsur hara rendah sehingga pertumbuhan akar terhambat dan dapat menyebabkan terganggunya penyerapan air dan unsur hara, yang pada akhirnya tongkol jagung tidak dapat berkembang dengan baik. Usaha untuk mengatasi permasalahan pada tanah aluvial adalah dengan penambahan bahan organik.

Menurut Indriani (2001), bahan organik ( bokashi tankos kelapa sawit) mempunyai peranan yang sangat penting terutama pada perbaikan sifat fisik tanah yaitu meningkatkan kemampuan tanah menahan air, memperbaiki drainase dan tata udara tanah. Peranan terhadap perbaikan sifat kimia tanah dapat meningkatkan unsur hara dan pH tanah serta perbaikan terhadap sifat biologi dapat meningkatkan jumlah dan aktivitas mikroorganisme di dalam tanah. Tanah aluvial agar dapat dikembangkan untuk tanaman jagung dan menjadi lahan produktif harus disertai dengan pengolahan tanah yang tepat sehingga lebih sesuai untuk pertumbuhan tanaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dosis serta pengaruh pemberian bokashi tankos kelapa sawit yang terbaik bagi pertumbuhan dan hasil tanaman jagung ( Zea mays L ).

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Kebun Percobaan Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura dengan lama penelitian 6 bulan.

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Benih jagung hibrida varietas Pioneer 21, tanah aluvial, bokashi tankos kelapa sawit, tembakau, bionik, matador, furadan dan racun siput berbutir, kapur dolomit , Urea, SP36, dan KCl,polybag dengan ukuran 40 x 50 cm.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah : karung, sekop, cangkul, termometer, penggaris, meteran, parang, pisau, gembor, ember, timbangan, perlengkapan dokumentasi dan alat tulis menulis.

Rancangan penelitian menggunakan metode eksperimen lapangan dengan pola rancangan acak lengkap, dengan satu faktor terdiri dari 6 taraf perlakuan.Tiap perlakuan diulang 4 kali, tiap ulangan terdiri dari 3 sampel sehingga terdapat 72 sampel pengamatan. Adapun perlakuan sebagai berikut, b0 (0 g/polybag), b1 (dosis bokasi TKKS 7% bahan organik tanah setara dengan 54 g/polybag),b2 (dosis bokasi TKKS 9% bahan organik tanah setara dengan 355 g/polybag), b3(dosis bokasi TKKS 12% bahan organik tanah setara dengan 656 g/polybag), b4 (dosis bokasi TKKS 14% bahan organik tanah setara dengan 957 g/polybag), b5 (dosis bokasi TKKS 16% bahan organik tanah setara dengan 1257 g/polybag).

3

Data hasil penelitian dianalisis dengan metode uji F uji 5% .Untuk mengetahui pengaruh perlakuan. Jika hasil penelitian berpengaruh nyata maka dilanjutkan dengan Uji beda nyata jujur (BNJ) dengan taraf uji 5% (Gasperz,1991).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil**

Hasil analisis keragaman menunjukkan bahwa pemberian bokashi tankos kelapa sawit berpengaruh nyata terhadap variabel pengamatan tinggi tanaman minggu ke-2, 3, 4, 5, 6, dan 7, berat kering bagian atas tanaman, volume akar, dan berat 100 biji pipilan kering. Tetapi tidak berpengaruh nyata pada variabel penamatan panjang tongkol, diameter tongkol, dan berat tongkol. Hasil ini menunjukkan bahwa pemberian bokashi tankos kelapa sawit dengan dosis 1257 g/polybag memberikan hasil yang terbaik terhadap tinggi tanaman minggu ke-3, 4, 5, 6, berat kering bagian atas tanaman dan volume akar. Selanjutnya, pemberian bokashi tankos kelapa sawit dengan dosis 957 g/polybag memberikan hasil yang terbaik tinggi tanaman minggu ke-7, panjang tongkol, diameter tongkol, berat tongkol, dan berat 100 biji pipilan kering. Sedangkan pemberian bokashi tankos kelapa sawit dengan dosis 656 g/ polybag memberikan hasil yang terbaik terhadap tinggi tanaman minggu ke-2. Hasil penelitian dari pengaruhpemberian bokashi tankos kelapa sawit terhadap semua variabel pengamatan dapat dilihat pada Tabel 1.

1. **Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis keragaman pada penelitian menunjukkan bahwa pemberian bokashi tankos kelapa sawit berpengaruh nyata terhadap tinggi tanaman minggu ke-2, 3, 4, 5, 6, dan 7. Dari hasil uji BNJ dan semua rata-rata variabel yang diamati pada penelitian bahwa dengan dosis 656 g/polybag memberikan hasil terbaik terhadap tinggi tanaman minggu ke-2, Pemberrian dosis 1257 g/polybag memberikan hasil yang terbaik terhadap tinggi tanaman minggu ke 3, 4, 5, 6. Sedangkan dosis 957 g/polybag memberikan hasil yang terbaik terhadap tinggi tanaman minggu ke-7. dosis 957 g/polybag dan 1257 g/polybag merupakan perlakuan dengan dosis yang tertinggi diantara perlakuan lainnya, sehingga semakin tinggi dosis bokashi tankos kelapa sawit maka pertumbuhan tanaman semakin baik.

Pemberian amelioran seperti bokashi tankos kelapa sawit juga sangat membantu dalam penyediaan sumber hara makro dan mikro secara lengkap walaupun dalam jumlah relative kecil (N, P, K, Ca, Mg, Zn, Cu, B, Mo, dan Si), selain itu bokashi tankos kelapa sawit ke dalam tanah akan memacu perkembangan mikro organisme agar tetap bertahan hidup yang akan membantu dalam penyerapan sumber makanan yang akan digunakan untuk fotosintesis makanan, sehingga pertumbuhan tanaman akan lebih cepat (Murbandono dalam Ibnu Taufik 2010).

4

Berdasarkan hasil analisis keragaman padapenelitian menunjukkan bahwa perlakuan pemberian bokashi tankos kelapa sawit berpengaruh nyata terhadap berat kering bagian atas tanaman. Dari hasil uji BNJ menunjukkan bahwa pemberian dengan dosis 1257 g/polybag berbeda nyata dibandingkan dengan dosis 656 g/ polybag, 54 g/ polybag, dan 0 g/ polybag tetapi tidak berbeda nyata dibandingkan dengan dosis 957 g/ polybag. Berat kering bagian atas tanaman dipengaruhi oleh akar yang berkembang, sehingga penyerapan hara yang baik, adanya keseimbangan antara unsur hara esensial dalam tanah , pH tanah mendekati netral, sirkulasi air dan udara yang seimbang yang mendukung berat kering bagian atas tanaman. Salah satu contoh bila unsur hara esensial berada dalam keseimbangan, berarti cukup tersedia dalam tanaman. Misalnya unsur P. Unsur P dapat merangsang pertumbuhan akaryang selanjutnya berpengaruh pada bagian berat kering bagian atas tanaman.

Hasil analisis keragaman menunjukkan bahwa perlakuan pemberian bokashi tankos kelapa sawit berpengaruh nyata terhadap volume akar. Dari hasil uji BNJ menunjukkan bahwa pemberian dengan dosis 1257 g/polybag berbeda nyata terhadap dosis 0 g/ polybag, 54 g/ polybag , dan 355 g/ polybag, tetapi berbeda tidak nyata terhadap dosis 656 g/ polybag dan 957 g/ polybag. Bokashi tankos kelapa sawit sebagai perlakuan pada penelitian merupakan pupuk organik yang baik bagi pertumbuhan dan hasil tanaman jagung. Peranannya sebagai pupuk organik selain sebagai penambah unsur hara makro dan mikro di dalam tanah juga terbukti sangat baik dalam memperbaiki struktur tanah pertanian (Lingga dkk : 2007). Ditambahkan Musnamar (2007), pemberian pupuk organik menyebabkan terjadinya perbaikan struktur tanah akibatnya sifat fisik dan kimia tanah ikut diperbaiki. Daya ikat air menjadi tinggi, daya ikat tanah terhadap unsur hara meningkat serta drainase dan tata udara tanah dapat diperbaiki. Tata udara tanah yang baik dengan kandungan air yang cukup akan menyebabkan suhu tanah lebih stabil serta aliran air dan aliran udara tanah lebih baik. Pada sifat biologi dapat meningkatkan aktifitas mikroorganisme di dalam tanah.Hal ini terutama disebabkan organisme dalam tanah yang memanfaatkan bahan organik dalam tanah sebagai makanan, semakin banyak pupuk organik yang diberikan maka semakin banyak jasad renik dalam tanah.Perakaran tanaman jagung termmasuk perakaran dangkal, sehingga untuk perkembangan akar diperlukan tanah yang mempunyai struktur yang baik.

Berdasarkan hasil analisis keragaman menunjukkan bahwa perlakuan pemberian bokasi tankos kelapa sawit berpengaruh tidak nyata terhadap panjang tongkol. Pada pemberian dengan dosis 957 g/polybag merupakan rerata tertinggi dari semua perlakuan yaitu 18,73 , karena pada perlakuan ini kebutuhan akan unsur hara tercukupi menurut kebutuhan jagung, sedangkan dengan dosis 656 g/polybag merupakan rerata terendah yaitu 17,79 hal ini dikarenakan salah satu dari tanaman taraf perlakuan 656 g/polybag mengalami penghambatan pada fase generatifnya.

5

Unsur hara yang berperan dalam pertumbuhan generatif tanaman adalah unsur hara N dan P. Marschner (1986) mengungkapkan bahwa unsur hara N ikut berperan dalam pembungaan, namun peranan N tidak terlalu besar seperti halnya peran unsur hara P dalam pembentukan bunga. Peran unsur hara P dalam pembentukan bunga mempengaruhi pembentukan dan ukuran tongkol, karena tongkol merupakan perkembangan dari bunga betina. Hal ini didukung oleh pernyataan Sutejo (1995) bahwa untuk mendorong pembentukan bunga dan buah sangat diperlukan unsur P. Hal ini sesuai dengan pernyataan Anonim (1992) bahwa kekurangan unsur hara P tersedia dapat menyebabkan ukuran tongkol yang kecil. Hakim dkk (1986) menambahkan bahwa kekurangan unsur hara P tersedia menyebabkan produksi merosot.

Berdasarkan hasil analisis keragaman menunjukkan bahwa perlakuan bokashi tankos kelapa sawit berpengaruh tidak nyata terhadap diameter tongkol. Pemberian dengan dosis 957 g/polybag merupakan perlakuan yang terbaik terhadap diameter tongkol. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian bokashi tankos kelapa sawit dengan dosis 975 g/polybag telah memenuhi kebutuhan akan unsur hara seperti H, P dan K yang diperlukan oleh tanaman untuk pertumbuhan dan pembentukan tongkol jagung.

Diameter tongkol berhubungan erat dengan ketersediaan nitrogen. Menurut Effendi (1986 )pembentukan tongkol sangat dipengaruhi oleh unsur hara terutama unsur nitrogen. Nitrogen berperan dalam memperbeasar butiran prosentasi protein.Untuk pembentukan tongkol, serapan N maksimum sebesar 70% yaitu pada umur 75 HST.Dengan demikian jumlah nitrogen sangat mempengaruhi diameter tongkol.Nitrogen yang cukup dapat meningkatkan karbohidrat sehingga pertumbuhan sel-sel baru meningkat, dan ini akan menunjang pembesaran diameter tongkol. Sebagian besar berat buah jagung didominasi oleh tongkol, sehingga diameter tongkol juga menentukan berat tongkol.Selain unsur N, unsur P juga sangat mempengaruhi pembentukan tongkol dan merupakan unsur yang dibutuhkan dalam jumlah besar.Unsur P dapat memperbesar pembentukan buah , selain itu ketersediaan P sebagai pembentuk ATP akan menjamin ketersediaan energi bagi pertumbuhan sehingga pembentukan asimilat dan pengangkutan ke tempat penyimpanan dapat berjalan dengan baik. Tanaman menyerap P selama siklus pertumbuhan, dengan semakin dewasanya tanaman, banyak dari P ditranslokasikan dari bagian vegetatif ke bagian buah. Hal ini menyebabkan buah yang dihasilkan berdiameter besar..Kalium berperan dalam memperkuat tubuh tanaman agar daun, bunga dan buah tidak mudah gugur.Tanaman kekurangan kalium masih mampu berbuah, tetapi tongkol yang dihasilkan kecil dan ujungnya meruncing.

Berdasarkan hasil analisis keragaman menunjukkan bahwa perlakuan pemberian bokasi tankos kelapa sawit berpengaruh tidak nyata terhadap berat tongkol. Pada dosis 957 g/polybag merupakan rerata tertinggi yaitu 227,569 , hal ini diduga karena adanya pengaruh pemberian bahan organik bokashi tankos kelapa sawit. Bokashi ini dapat berperan untuk memperbaiki sifat-sifat biologi, kimia dan fisik tanah (Hakim,1966).Bokashi juga dapat mempengaruhi pertumbuhan tanaman dengan menyediakan unsur- unsur hara seperti N, P, K, Ca dan Mg, sedangkan pemberian dengan dosis 0 g/polybag merupakan rerata terendah 179,266 , hal ini dipengaruhi karena ketersediaan unsur hara yang tidak tercukupi yaitu tidak diberikannya bahan organik.

6

Salah satu faktor yang mempengaruhi berat tongkol adalah curah hujan dan suhu selama penelitian yaitu berkisar 27-30oC Mendukung proses fotosintesis pada jagung yang mebuthuhkan suhu optimum 23-27oC. Hasil fotosintesis kemudian ditranslokasikan ke seluruh bagian tanaman termasuk pembentukan tongkol dan pengisian biji. Proses ini akan semakain cepat jika ditunjang dengan ketersediaan air, selain sebagai pelarut unsur hara di dalam tanah dan bagian tanaman, air juga berfungsi sebagai bahan baku fotosintesis..

Berdasarkan hasil analisis keragaman menunjukkan bahwa perlakuan pemberian bokasi tankos kelapa sawit berpengaruh nyata terhadap berat 100 biji pipilan kering. Hasil uji BNJ menunjukkan bahwa dengan dosis 957 g/polybag berbeda nyata terhadap dosis 0 g/polybag, 54 g/polybag, 1257 g/polybag, tetapi berbeda tidak nyata terhadap dosis 656 g/polybag dan 355 g/polybag.

Biji dari sebuah tongkol jagung memiliki ukuran , bobot dan bentuk yang bervariasi . keragaman ini terjadi disebabkan waktu terjadinya fertilisasi yang bergantung pada proses biji di tongkol. Biji yang berada di sekitar 1- 2 inci dari pangkal adalah yang pertama terbentuk. Biji pada ujung tongkol baru terbentuk 4- 6 hari setelah biji pada tongkol terbentuk (Azrai,2003).

Berat kering biji jagung perlahan meningkat setelah terjadinya fertilisasi , semakin lama semakin cepat, dan akan mencapai maksimum pada saat masak fisiologis, dimana pada saat fisiologis transfer zat makanan telah dihentikan. Setelah masak fisiologis, berat kering ini hanya dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, terutama oleh kelembaban udara selama penelitian yaitu berkisar antara 65-81%, sedangkan kelembaban udara yang dikehendaki oleh jagung adalah 80%. Turunnnya berat kering biji ini disebabkan oleh proses respirasi yang masih terus berlangsung dan terjadi perombakan zat makanan, sedangkan transfer zat makanan ke penyimpanan telah dihentikan ( Efendi, 2010).

Biji jagung mencapai masak fisiologi spade kadar air yang berkisar dari 20- 35 % , sejalan dengan pemasakan, biji terus mengering sampai masak panen, yaitu sampai kadar air yang aman bagi biji untuk dipanen. Kondisi- kondisi iklim selama periode pematangan ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap mutu biji yang dipanen.Dan langsung atau tidak langsung produksi bahan kering dipengaruhi oleh pertumbuhan akar dan serapan hara.

7

Tabel 1. Tabulasi Hasil Penelitian dari Pengaruh Pemberian Bokasi Tankos Kelapa Sawit terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Jagung pada Tanah Aluvial.

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **DOSIS** | **RERATA** | | | | | | | | | | | |
| **TT 2**  **MST (cm)** | **TT 3**  **MST**  **(cm)** | **TT 4**  **MST**  **(cm)** | **TT 5**  **MST**  **(cm)** | **TT 6 MST**  **(cm)** | **TT 7**  **MST**  **(cm)** | **BKBA**  **(g)** | **VA**  **(cm3)** | **PT**  **(cm)** | **DT**  **(cm)** | **BT**  **( g)** | **BB**  **( g)** |
| 0 g/ polybag | 39,75a | 53,90a | 126,92a | 104,66a | 128,25a | 154,92a | 47,88a | 76,25a | 17,98 | 5,005 | 179,266 | 35,291a |
| 54 g/polybag | 39,75a | 60,41ab | 142,85b | 113,24b | 137,56a | 164,84b | 60,62a | 127,50a | 18,08 | 5,055 | 181,763 | 34,763a |
| 355 g/ polybag | 44,19ab | 68,32bc | 151,76bc | 120,04b | 146,82b | 179,96c | 70,84a | 176,25b | 17,99 | 5,231 | 217,109 | 38,329ab |
| 656 g/polybag | 45,67b | 74,97c | 167,86d | 130,07c | 155,62b | 182,10c | 78,16ab | 227,50b | 17,79 | 5,109 | 212,418 | 36,895ab |
| 957 g/polybag | 44,42ab | 72,91c | 162,16cd | 128,20c | 154,08b | 185,76c | 84,32b | 200,00b | 18,73 | 5,274 | 227,569 | 41,453b |
| 1257 g/polybag | 44,83ab | 75,30c | 168,30d | 131,28c | 156,12b | 184,91c | 103,20b | 240,00b | 18,44 | 5,106 | 216,296 | 35,461a |
| **Rata-rata** | **43,10** | **67,63** | **153,31** | **121,25** | **146,41** | **175,41** | **74,17** | **174,58** | **18,17** | **5,130** | **205,737** | **37,032** |
| **F Hitung** | **3,65\*** | **12,09\*** | **8,33\*** | **12,44\*** | **23,66\*** | **37,10\*** | **5,71\*** | **11,82\*** | **0,79 tn** | **1,00 tn** | **2,52 tn** | **4,26\*** |
| **KK %** | **6,42** | **7,43** | **4,59** | **4,98** | **3,19** | **2,35** | **21,68** | **20,86** | **4,29** | **3,89** | **12,36** | **6,60** |
| **BNJ 5%** | **5,92** | **10,75** | **15,07** | **12,92** | **10,00** | **8,85** | **34,42** | **77,95** | **-** | **-** | **-** | **5,22** |

Sumber : Hasil Analisis Data, 2012.

Keterangan :

tn : tidak nyata

\* : Berpengaruh nyata

TT : Tinggi Tanaman (cm)

BKBA : Berat Kering Bagian Atas (gram)

VA : Volume Akar (cm3)

PT : Panjang Tongkol (cm)

DT : Diameter Tongkol (cm)

BT : Berat Tongkol (gram)

BB : Berat 100 biji (gram)

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemberian bokashi tankos kelapa sawit berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan dan hasil yang optimum terhadap tinggi tanaman jagung minggu ke-2 sampai minggu ke-7, berat kering bagian atas tanaman volume akar, dan berat 100 biji pipilan kering , tetapi tidak berpengaruh nyata terhadap panjang tongkol, diameter tongkol, dan berat tongkol.
2. Pemberian bokashi tandan kosong kelapa sawit dengan dosis 656 g/ polybag memberikan hasil yang terbaik terhadap tanaman jagung pada tanah aluvial
3. **Saran**

Untuk melihat pengaruh pemberian bokashi tandan kosong kelapa sawit terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman jagung (Zea mays L) pada tanah aluvial maka perlu dilakukan penelitian lanjutan di lapangan dengan musim tanam yang berbeda dengan dosis 656 g/polybag.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anonim, 1992. *Sweet Corn Baby Corn*. Penebar Swadaya, Jakarta.

Dinas Pertanian Kalimantan Barat. 2009-2010. *Data Produksi Jagung.* Dinas pertanian Propinsi Kalimantan Barat. Pontianak.

Gaspersz, V. 1991. *Metode Perancangan Percobaan. Armico*. Bandung.

Hakim, Nyakpa dan A.M Lubis. 1986. *Dasar-dasar Ilmu Tanah*. Universitas Lampung, Lampung.

Indriani, H. Y. 2001. *Membuat Kompos Secara Kilat*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Lingga dan Marsono. 2007. *Petunjuk Penggunaan Pupuk*. Penebar Swadaya. Jakarta

Marschner, H. 1986. *Mineral Nutrition in Higher Plants*. Academis Press. London

Murbandono. 2004. *Kompos*. Penebar Swadaya. Bogor

Musnamar, E.I. 2006. *Pupuk Organik Padat*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Sarief, G.S. 1986. *Sifat-Sifat dan Ciri Tanah. Institut Pertanian Bogor*. Bogor

Sutejo, M.M. 1995. *Pupuk dan Cara Pemupukan.* Rineka Cipta, Jakarta.